ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV SD UNGGULAN MUSLIMAT NU KUDUS

Nabila Mustafafi[1], Sri Utaminingsih[2], Fitriyah Amaliyah[3]
[123]Univsersitas Muria Kudus
[1]9gnabilamust04@gmail.com, [2]sri.utaminingsih@umk.ac.id,
[3]fitriyah.amaliyah@umk.ac.id

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic changed the curriculum to learning, methods, namely online learning (online) which after running there is Learning Loss. Overcoming this, the Ministry of Education and Culture establishes an independent curriculum as a recovery, in which it strengthens the profile of Pancasila students as the embodiment of Indonesian student who are globally competent and have 21st century skills, namely 4C skills creativity, critical thinking, communication, collaboration. In society, communication is important as a daily identity and in elementary schools it requires attention to learning speaking skills through Indonesian language subjects. The purpose of this study to describe the speaking skills in storytelling in the independent curriculum learning Indonesian language class IV Al Maraghy and the factors that influence the speaking skills in storytelling in the independent curriculum learning with qualitative research methods. The research data used observation, interviews, and documentation at Unggulan Muslimat Elementary School. The result showed that speaking skills in storytelling in Class IV Al Maraghy in the independent curriculum learning had different skill, namely high, medium, and low abilities. The factors that influence speaking skills in storytelling are internal factors such as motivational factors, and self-confidence factors. While external factors such as mother tongue factors, environmental factors, and teachers factors.

Keywords: Speaking Skill, Independent Curriculum, Indonesian Language Subject

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 merubah kurikulum hingga metode pembelajaran yakni pembelajaran daring (*online*) yang setelah dijalankan terdapat adanya *Learning Loss*. Mengatasi hal tersebut, Kemendikbud menetapkan kurikulum merdeka sebagai pemulihan, di dalamnya menguatkan profil pelajar Pancasila perwujudan siswa Indonesia yang berkompetensi global dan berketerampilan abad 21 yakni keterampilan 4C *creativity, critical thinking, communication, collaboration*. Di masyarakat, komunikasi merupakan hal penting sebagai identitas sehari-hari dan di SD membutuhkan perhatian pada pembelajaran keterampilan berbicara melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan keterampilan berbicara dalam bercerita di pembelajaran kurikulum merdeka mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV Al Maraghy dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara dalam bercerita di pembelajaran kurikulum merdeka dengan metode penelitian kualitatif. Data penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Unggulan Muslimat Kudus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dalam

bercerita di kelas IV Al Maraghy di pembelajaran kurikulum merdeka memiliki keterampilan yang berbeda-beda yakni kemampuan dengan tinggi, sedang, dan rendah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara dalam bercerita yaitu faktor internal seperti faktor motivasi dan faktor kepercayaan diri. Sedangkan faktor eksternal seperti faktor bahasa ibu, faktor lingkungan, dan faktor guru.

Kata Kunci: Keterampilan berbicara, Kurikulum Merdeka, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal penting sebagai manusia yakni semenjak lahir hingga meninggalkan dunia, di waktu itulah manusia mendapatkan pendidikan. Hal ini perkuat dengan penelitian Amaliyah et al. (2019) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan kognitif dari generasi muda dibutuhkan suatu kebutuhan yakni pendidikan. Pendidikan merupakan prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan modal untuk menghadapi persaingan di era pendidikan global untuk mencapai dalam tujuan Negara yakni mencerdaskan kehidupan bangsa (Utaminingsih, 2021). Disamping itu, pendidikan tak lepas dari yang namanya pembelajaran. Menurut Slamet menerapkan pembelajaran yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor internal seperti motivasi berprestasi, minat dan keterampilan, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual dan faktor eksternal seperti sarana dan prasarana, kurikulum, media dan metode pembelajaran (Prasetiyono & Sumbawati, 2014).

Di Indonesia, kurikulum pendidikan beberapa kali berubah hingga sekarang. Namun, pada awal 2020 terjadi wabah Pandemi Corona Virus menyerang dunia hingga ke Indonesia dan mengalami dampak pada berbagai bidang hingga tak terkecuali bidang pendidikan. Pandemi Covid-19 ini merubah kurikulum hingga metode pembelajaran yakni pembelajaran daring (online) atau pembelajaran yang dilakukan di rumah untuk mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan penelitian Santoso & Amaliyah (2022) bahwa semenjak dilanda Pandemi, siswa di tingkat sekolah terpaksa dilakukan belajar secara daring. Setelah dijalankan, terjadi banyak kendala atau permasalahan yang terjadi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan

Engzell et al. (2021) bahwa ketika melakukan pembelajaran daring (online) siswa mengalami yang namanya Learning Loss merupakan kendala komunikasi antara siswa dengan siswa lain, dengan guru, penurunan untuk konsentrasi, masalah waktu belajar dan kurangnya siswa untuk menyerap materi pembelajaran yang diberikan.

Mengatasi pemulihan krisis pembelajaran tersebt, Kemendikbud menetapkan kurikulum merdeka sebagai pemulihan. Menurut Marisa dalam (Nugraha, 2022) menyatakan bahwa untuk membantu memulihkan rumitnya pembelajaran yang disebabkan oleh Pandemi Covid-19 maka di kurikulum merdeka yang mengutamakan "Merdeka Belajar" diciptakan untuk lingkungan belajar yang menyenangkan dengan suasana pembelajaran yang lebih nyaman karena siswa dan guru dapat berbicara lebih banyak di luar kelas, membentuk karakter siswa yang lebih mandiri, sopan dan tidak hanya mengandalkan sistem penilaian yang hanya menghawatirkan anak dan orang tua. Di dalam visi misi kurikulum merdeka lebih menguatakan pada profil pelajar Pancasila yang merepresentasikan perwujudan yang memiliki enam ciri utama yaitu Bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Sehubungan dengan hal tersebut, Indonesia perlu menyerukan transformasi pendidikan yang dapat meningkatkan keterampilan generasi muda yang mampu menghadapi kemajuan zaman yang terus berkembang serta menyiapkan generasi muda yang memiliki keterampilan abad 21 (Nugraha, 2022). Menurut NEA pada keterampilan abad 21 memiliki keterampilan 4C yaitu creativity, critical thinking, communication, and collaboration (Junedi et al., 2020).

Manusia memiliki fungsi sosial yakni makhluk sosial yang saling bertukar pengalaman, saling menyatakan perasaan serta saling mengungkapkan. Oleh karena itu, maka komunikasi dengan anggota masyarakat lain sangatlah penting. Di dalam pembelajaran, pepatah mengatakan bahwa bahasa cerminan bangsa. Keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam berbahasa. Keterampilan berbahasa mencakup keterampilan menyimak, berbicara,

membaca dan menulis. Berdasarkan skor literasi membaca yakni 371 poin. Literasi membaca (bahasa) memiliki satu keterkaitan. Menurut (Tarigan, 2008) mengemukakan bahwa adanya hubungan erat antara perkembangan bahasa lisan dengan kesiapan baca yang mengarah siswa belajar berbicara sebagai dasar pelajaran. Berbicara adalah proses dimana seseorang menyampaikan pendapat kepada orang lain dengan tujuaan tertentu (Faziah et al., 2022).

Sekolah dasar merupakan titik awal untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, tumbuh dewasa dan hidup bermasyarakat yang tentunya harus membutuhkan perhatian lebih terutama pada pembelajaran keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara di tingkat SD selama ini belum banyak mendapatkan perhatian yang lebih dari guru (Wardhani et al., 2016). Keterampilan berbicara merupakan bahasa lisan yang berisi pembelajaran yang sulit sehingga kesulitan dalam berbicara di alami oleh guru dan siswa. Di dalam diri siswa yang perlu dipupuk dan memerlukan perhatian penuh adalah keterampilan berbicara (Siti, 2019). Menurut Tarigan dalam (Ayuandia et al., 2017) keterampilan berbicara merupakan kemampuan dalam mengucapkan suara atau kata untuk mengekspresikan, mengungkapkan pendapat, ide dan perasaan.

Mata pelajaran bahasa Indonesia di SD menempatkan siswa untuk mengembangkan ungkapan dengan baik secara lisan maupun tulisan. Bentuk kegiatan untuk melatih keterampilan berbica pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu ketika berceramah, berpidato, berdialog, diskusi dan bercerita (Anjelina & Tarmini, 2022). Sebagian permasalahan kurangnya keterampilan berbicara adalah bercerita. Bercerita merupakan satu diantara keterampilan berbicara yang bertujuan untuk menyampaikan informasi pada orang lain dengan menyampikan berbagai macam ungkapan, perasaan, dirasakan, dilihat, didengar dan dibaca (Lestari et al., 2017). Selain itu, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dongeng yang harus ditanamkan pada anak semakin menurun, peran dari keterampilan berbicara memberikan pengaruh besar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia (Hamzah, 2019). Seperti yang dibayangkan semua orang,

berbicara merupakan hal yang tidaklah mudah.

Berdasarkan observasi dan wawancara, peneliti menemukan beberapa permasalahan terutama pada bercerita yakni yakni ketika pembelajaran bahasa Indonesia beberapa siswa ketika bercerita kadang alur yang disampaikan kurang runtut, vokal maupun lafalnya pelan sehingga menjadi kurang jelas, terbata-bata bahkan mengulang kalimat atau kata, terdapat campuran kata tidak baku. Selain itu, siswa gugup dan malu ketika bercerita di depan kelas selama di pembelajaran kurikulum merdeka sehingga mempengaruhi siswa dalam keterampilan berbicara. Berdasarkan pemasalahan tersebut, penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara dalam bercerita di pembelajaran kurikulum merdeka kelas IV Al Maraghy SD Unggulan Muslimat NU Kudus dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara dalam bercerita di pembelajaran kurikulum merdeka.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan studi kasus. Menurut (Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitain yang bersifat naturalistic, karena penelitian ini diterapkan pada situasi yang alamiah. Penelitian dilakukan di kelas IV Al Maraghy SD Unggulan Muslimat NU Kudus dengan subjek 6 siswa dengan teknik pusposive sampling. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data Milles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil observasi analisis data yang ditemukan peneliti bahwa selama proses pembelajaran kurikulum merdeka beberapa siswa terlihat adanya interaksi dengan guru yakni aktif bertanya dan menjawab pertanyaan pemantik dari guru, namun masih terdapat siswa yang pasif saat guru memberikan pertanyaan pemantik saat pembelajaran berlangsung, siswa bersemangat dan berkonstrasi, berinisiatif maju ke depan untuk

bercerita. Namun, ada siswa yang tidak memiliki motivasi untuk bercerita ke depan kelas. Berdasarkan hasil penelitian mengenai keterampilan berbicara dalam bercerita di kelas IV Al Maraghy memiliki keterampilan yang berbeda-beda dengan tingkatan tinggi, sedang, dan rendah. Selain itu, penelitian yang diteliti mengacu pada indikator yang diambil dari (Masdar, 2022) yaitu lafal, intonasi, pemilihan kata, keruntutan, kelancaran/hafalan, mimik atau ekspresi. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

1. Keterampilan berbicara kategori tinggi

   Pada kategori tinggi, peneliti mengambil 2 subjek sebagai subjek penelitian.

   a. Subjek UIE

      Pada penggunaan lafal sudah baik, hal ini dikarenakan siswa mampu menggunakan vokal, ketepatan pengucapan yang jelas dan tidak terdapat campuran logat daerah atau campuran Bahasa Jawa. Pada penggunaan intonasi, UIE mampu menggunakan intonasi dengan baik yakni mampu memberikan penekanan dengan tetap memperhatikan tinggi rendahya suara dan dapat menyesuaikan tempo dengan tidak terburu-buru. Hal ini diterapkan agar dapat menarik perhatian sehingga tidak mononton. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Mahendra (2019) bahwa dalam berbicara mempunyai daya tarik tersendiri yakni jika pembicara dapat menyesuaikan intonasi yang tepat, maka isi pembicaraannya akan lebih menarik. Pada aspek pemilihan kata, UIE sudah baik dalam memilih kata dengan menyesuaikan kaidah Bahasa Indonesia dan terdapat kalimat pembuka, isi dan kalimat penutup. Pada aspek keruntutan cerita, UIE cukup runtut yakni sempat melewatkan beberapa kata walaupun tidak terlalu banyak, namun tidak terlalu mengubah urutan cerita. Pada aspek kelancaran/hafalan, UIE sudah baik dalam menyampaikan cerita dengan lancar. Pada aspek mimic atau ekspresi, UIE sudah baik yakni dengan memadukan ekspresi dan sikap tubuhnya dengan memerankan dan menyesuaikan tokoh cerita.

   b. Subjek TSM

Pada aspek lafal, TSM sudah baik yakni vokal, ketepatan pengucapannya sudah jelas dan tidak menggunakan lafal daerah, Pada aspek intonasi, TSM sudah baik dalam menggunakan intonasi dengan tempo yang pelan dan tidak terburu-buru. Selain itu, dapat memperhatikan tinggi rendahnya suara. Pada aspek pemilihan kata, TSM dapat bercerita dengan kalimat pembuka, isi, dan kalimat penutup, subjek juga tetap dan tepat pada kalimat yang dikembangkan serta memperhatikan kaidah bahasa Indonesia. Pada aspek keruntutan, TSM sudah baik dan konsisten sesuai dengan alur cerita sehingga dapat selaras dengan isi cerita. Pada aspek kelancaran/hafalan, terlihat TSM tidak terbata-bata dan tau dengan apa yang diceritakannya. Pada aspek mimic atau ekspresi, mampu memadukan ekspresi wajah dan posisi tubuhnya seperti yang ada di cerita dan seperti menguasai panggung. Hal ini diperkuat dengan penelitian Masdar (2022) bahwa gerak tubuh dan ekspresi dapat mendukung keberhasilan dalam berbicara maupun bercerita karena dapat membantu menjelaskan dan menghidupkan cerita yang dibawakan.

2. Keterampilan berbicara kategori sedang

   Pada kategori sedang, peneliti mengambil 2 subjek sebagai subjek penelitian.

   a. Subjek FAHN

   Pada aspek lafal, vokal dan ketepatan pengucapan jelas, tidak terlihat menggunakan lafal daerah, FAHN biasa memakai bahasa (Jakarta) yang menjadikan lafal pengucapannya baik. Pada aspek intonasi, terlihat subjek dapat memperhatikan tempo yang diucapkan dengan tidak terburu-buru dan terdapat penekanan yang diucapkan. Pada pemilihan kata, FAHN belum cukup baik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam memilih kata, karena ia melewatkan kalimat pembuka. Pada aspek keruntutan, cukup mampu bercerita dengan runtut, terdapat kata yang terlewat, namun tidak terlalu mengubah urutan cerita. Pada aspek kelancaran/hafalan, belum mampu lancar karena FAHN cukup terbata-bata dalam

menyampaikan kalimatnya, namun tetap tenang sehingga dapat menyelesaikan ceritanya. Pada aspek mimic atau ekspresi, belum mampu menunjukkan ekspresi. FAHN hanya terlihat menunjukkan wajah senyum namun tidak sesuai dengan isi ceritanya sehingga terlihat kaku dan tidak ekspresif serta sikap tubuh yang hanya diam.

b. Subjek AB

Pada aspek lafal, AB sudah baik. Pada aspek intonasi, sudah baik dengan memperhatikan tinggi rendahnya suara. Pada aspek pemilihan kata, sudah baik dengan menggunakan variasi dalam pilihan kata yang tetap memperhatikan sesuai kaidah sehingga menjadi terhibur. Pada aspek keruntutan, cukup baik walaupun terdapat pengulangan kata dan sempat melewatkan kata. Namun tidak merubah urutan isi cerita. Pada aspek kelancaran/hafalan, terdapat kata “eee” sehingga masih berpikir untuk bercerita. Pada aspek mimic atau ekspresi, AB belum menunjukkan ekspresi maupun sikap tubuhnya.

3. Keterampilan berbicara kategori rendah

Pada kategori rendah, peneliti mengambil 2 subjek sebagai subjek penelitian.

a. Subjek RAA

Pada aspek lafal, terdapat campuran bahasa Jawa ketika bercerita. Hal ini diungkapannya karena ia terbiasa berbicara bahasa Jawa sehingga mempengaruhi siswa tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mahmud (2018) bahwa jika kebiasaan sedikit dalam penggunaan bahasa daerah (lafal daerah) dapat memiliki dampak pada penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Selain itu, kesalahan dalam pengucapan dapat dibimbing dan diperbaiki dengan menjelaskan pelafalan yang baik dan benar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Haeniah (2022) bahwa guru tidak selalu memberikan informasi pada siswa, tetapi juga harus menjadi sosok yang patut diteladani dengan memberi contoh dengan ucapan atau pelafalan yang tepat. Pada aspek intonasi, bercerita dengan cukup terburu-buru. Pada aspek

pemilihan kata, belum cukup mampu dalam mengembangkan kata dan terdapat kata tidak baku. Pada aspek keruntutan, ia masih belum runtut terlihat sempat terdiam karena lupa sehingga tidak mampu menceritakan dengan runtut sesuai dengan isi cerita dan melewatkan beberapa kalimat. Pada aspek kelancaran, RAA belum mampu lancar, ia gugup dan tidak terlalu fokus untuk bercerita sehingga cerita yang disampaikan tidak benar dan lengkap. Pada aspek mimic atau ekspresi, RAA tidak menunjukkan ekspresi maupun sikap tubuhnya serta hanya terlihat datar.

b. Subjek AAN

Pada aspek lafal, AAN secara vokal dan ketepatan pengucapannya cukup jelas serta tidak menggunakan lafal daerah. Pada aspek intonasi, cukup terburu-buru tetapi dapat memperhatikan tinggi rendahnya suara. Pada aspek pemilihan kata, menunjukkan kemampuan yang baik dengan dapat memilih kata yang baik sesuai kaidah dan terdapat kalimat pembuka, isi dan kalimat penutup. Pada aspek keruntutan, ia sempat melewatkan beberapa kalimatnya sehingga ada yang terpotong, sehingga menjadi kurang runtut. Pada aspek kelancaran/hafalan, terlihat beberapa sempat terhenti dan masih berpikir sehingga terlihat kurang lancar. Pada aspek mimic atau ekspresi, AAN belum menunjukkan ekspresinya, ia hanya tertunduk dengan posisi tubuh yang diam.

Dalam hal ini, untuk mengembangkan keterampilan berbicara yang dan benar dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Kurangnya motivasi dalam diri siswa dapat menghambat siswa dalam belajar mengenai keterampilan berbicara namun jika dari dalam diri sendiri tidak terdapat perubahan motivasi maka akan percuma bila seseorang itu mempunyai motivasi untuk belajar yang dimana untuk mengetahui kemampuan berbicara dari seseorang tak dapat dipisahkan dari peranannya tentang motivasi itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Luruh & Noerjanah (2019) menyatakan bahwa berkembangnya dalam belajar keterampilan berbicara, salah satu faktor yang berperan penting adalah

motivasi. Siswa yang merasa yakin dengan kemampuannya akan memiliki rasa percaya diri mampu berbicara dengan lancar tanpa ragu-ragu dan tanpa adanya rasa takut. Sebagaimana pendapat yang diutarakan Anggraeni et al. (2021) bahwa siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan tidak memiliki rasa takut tidak memiliki persoalan untuk melakukan kesalahan kecil ketika mereka melakukan berbicara yang artinya rasa memiliki kepercayaan diri dapat berpengaruh pada keterampilan berbicara. Anak-anak mudah menyerap kata-kata yang didengar hal ini karena pengaruh lingkungan dan dengan membiasakan diri dengan lingkungan maka dapat terampil dalam berbicara dengan melalui latihan dan pengulangan terus menerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Nusa & Kii (2017) bahwa hal yang penting dalam untuk keberhasilan dalam mempelajari Bahasa Indonesia salah satunya keterampilan berbicara adalah kualitas lingkungan. Pada dunia pendidikan misalnya, tak jarang guru maupun siswa sering mencampuradukkan bahasa ibu dengan Bahasa Indonesia yang sering digunakan untuk belajar Bahasa Indonesia di sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ismiani et al. (2020) bahwa cara anak berbicara di rumah menggunakan bahasa ibu dapat mempengaruhi terhadap pembelajaran bahasa kemampuan berbicara di sekolah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. siswa secara intensif perlu mendapat bimbingan dan arahan dari guru, dengan memberikan pengalaman langsung seperti latihan atau praktik bercerita. Tentunya guru harus terus memberikan respon yang baik dan tetap mendukung siswa yakni dengan cara menumbuhkan kepercayaan diri siswa dan memberikan teladan yang baik untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Hal ini sesuai dengan pernyataan Siti (2019) untuk mencapai keterampilan berbicara yang lebih optimal, hal ini perlu adanya peran dari guru sebagai fasilitator dan motivator yang baik bagi siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian keterampilan berbicara dalam bercerita di pembelajaran kurikulum merdeka kelas IV Al Maraghy memiliki

keterampilan yang berbeda yakni dengan kemampuan tinggi, sedang, rendah. Siswa yang memiliki keterampilan berbicara kategori tinggi mampu bercerita dengan baik dan memiliki keunggulan masing-masing dalam memenuhi tiap indikator. Siswa keterampilan berbicara kategori sedang belum cukup memenuhi dengan baik terkait beberapa indikator terutama pada keruntutan cerita, kelancaran/hafalan, dan mimic atau ekspresi. Siswa keterampilan berbicara kategori sedang masih kurang dalam memenuhi tiap indikator keterampilan berbicara dalam bercerita. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara dalam bercerita di pembelajaran kurikulum merdeka meliputi faktor internal yaitu faktor motivasi, faktor kepercayaan diri. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan, faktor bahasa ibu, dan faktor guru.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah, F., Sukestiyarno, Y. L., & Asikin, M. (2019). Analisis Kemandirian Belajar Siswa pada Pembelajaran Self Directed Learning Berbantuan Modul pada Wacana Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, *2*(1), 626–632.

Anggraeni, R., Harmayanthi, V. Y., & Nurhasanah. (2021). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus: Siswa Kelas V Sdn …. *SEMNARA*, 268–274.

Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 7327–7333.

Ayuandia, N., Saparahayuningsih, S., & Ardina, M. (2017). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Karyawisata Pada Anak Kelompok B Lab School PAUD UNIB Kota Bengkulu. *Jurnal Potensia*, *21*, 32–38.

Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning Loss Due To School Closures During The COVID-19 Pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, *118*(17). Faziah, S. N., Fadhillah, D., & Sumiyani. (2022). Analisis Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Di SDN Karet 1 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *7*(2), 242–248.

Haeniah, N. (2022). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Kaitannya dengan Pelafalan. *Jurnal Penelitian Mahasiswa*, *6* no *2*(3), 539–544.

Hamzah, F. N. (2019). Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menceritakan Kembali Isi Fable Dengan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Siswa Kelas VII SMP

Muhammadiyah Kupang Tahun Ajaran 2018/2019. *Idris Mboka*, *1*(2), 67–73.

Ismiani, P., Mustika, I., & Sahmini, M. (2020). Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(5 September), 767–774.

Junedi, B., Mahuda, I., & Kusuma, J. W. (2020). Optimalisasi keterampilan pembelajaran abad 21 dalam proses pembelajaran pada Guru MTs Massaratul Mut'allimin Banten. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *16*(1), 63–72.

Lestari, V. U., Saparahayu, S., Yulidesni, D., & Saparahayuningsih, S. (2017). Meningkatan Keterampilan Berbicara dengan Bercerita melalui Media Audio Visual VCD pada Anak Kelompok B PAUD Dharma Wanita Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *2*(2), 139–146.

Luruh, S., & Noerjanah, A. (2019). Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Berbicara Menggunakan Permainan Bergambar Pada Siswa Kelas Tujuh di MTs Al-Munawaroh Cirebon. *Islamic Social Sciences*, *3*(November), 43–52.

Mahendra, Y. (2019). Membangun Krakter Usia Sekolah Dasar Melalui Keterampilan Berbicara. *Elsa*, *17*(1), 109–119.

Mahmud, T. (2018). Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Secara Bersamaan Pada Siswa Di Sekolah SMPN 1 Geulumpang Baro Kabupaten Pidie. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, *302*, 82–87.

Masdar. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Examples Non Examples Di SDN 010 Bayas Jaya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *11*, 56–63.

Nugraha, T. S. (2022a). Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Jurnal UPI*, 250–261.

Nugraha, T. S. (2022b). Media Sosial Sebagai Inovasi Pada Model PjBL dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal UPI*, *19*(2), 237–250.

Nusa, S., & Kii, W. Y. (2017). Memahami Fenomena Lemahnya Keterampilan Berbahasa Mahasiswa Stkip Weetebula. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, *1*(1), 1–14.

Prasetiyono, S., & Sumbawati, M. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Edmodo Pada Kompetensi Dasar Menerapkan Konsep Dasar Sistem Komunikasi Data Sinyal Digital Melalui Media Kabel Fiber Dan Frekuensi Radio Di Smk Negeri 1 Jetis Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, *3*(2), 151–156.

Santoso, D. A., & Amaliyah, F. (2022). Keterampilan Proses Mahasiswa PGSD dalam Pembelajaran Kooperatif dengan Strategi Course Review Horay Secara Daring Subyek Pretest : Proses Tindakan : Pembelajaran kooperatif (Course Review Horay) Posttest : *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Dies Natatlis UMK*, 204–209.

Siti, U. (2019). Pemaksimalan Peran Guru dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah. *Jurnal Transformatika*, *12*, 105–113.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Alfabeta* (Issue 465).

Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.

Utaminingsih, S. (2021). Analisis Rendahnya Minat Melanjutkan Pendidikan ke Jenjang Yang Lebih Tinggi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *8*(2), 94–105.

Wardhani, N. A., Surmarwati, & Purwadi. (2016). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Sekolah Dasar : Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, *4*, 128–144.